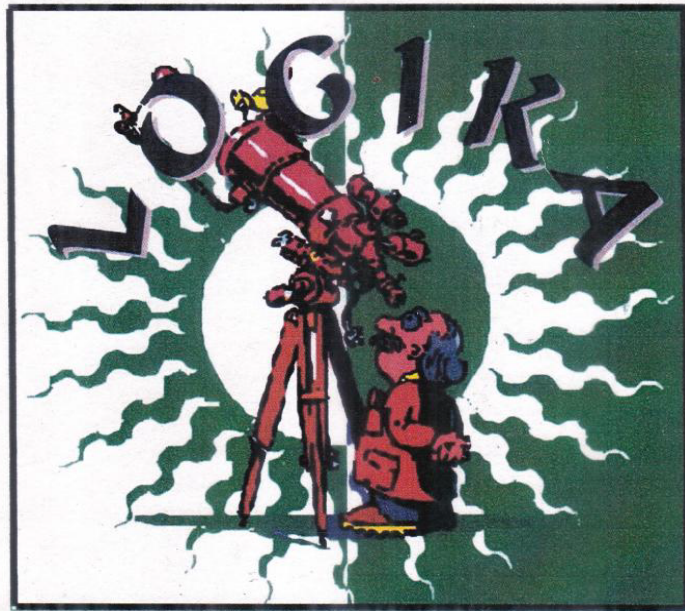


Volume 11 Nomor 1, Mei 2013

ISSN:1693-9018

LOGIKA

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi



**ALUMNI PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
AMBON**

PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI PADA MAHASISWA YANG BERTIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERS DAN INTROVERS

Jeanete Ophilia Papilaya*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti perbedaan tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovers dan introvers. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovers dan introvers. Data didapat dari 90 mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW yang sedang mengambil skripsi. Data tersebut menggunakan 2 alat ukur, yaitu angket tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari 40 item, dan angket tipe kepribadian yang terdiri dari 42 item. Analisis dengan menggunakan metode t-test dengan bantuan SPSS versi 11.0. Dari perhitungan didapat hasil $t = -2.237$ dengan $p < 0.05$. Dari hasil analisis uji-t didapat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi antara tipe kepribadian ekstrovers dan introvers. Dari penelitian ini, membuktikan bahwa teori Eysenck terbukti yaitu tipe kepribadian introvers memiliki tingkat kecemasan yang lebih dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovers, terutama dalam proses penyusunan skripsi di perguruan tinggi.

Kata-kata kunci: Tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi, dan tipe kepribadian ekstrovers dan introvers

PENDAHULUAN

Di dalam dunia ini, setiap manusia memiliki eksistensinya masing-masing. Individu dihadapkan pada tantangan atau pekerjaan sesuai dengan perannya dalam masyarakat yang mana tiap-tiap individu memiliki lebih dari satu peran. Salah satu peran yang terdapat dalam masyarakat adalah sebagai pelajar dan mahasiswa. Tugas dari peran atau status sebagai pelajar atau mahasiswa yaitu kuliah, belajar, mempelajari hal-hal yang baru, melakukan penelitian-penelitian, melaksanakan ujian atau tes, dan melakukan tugas-tugas akademis lainnya. Dalam melaksanakan tugas-tugas dan peran tersebut, pelajar dan mahasiswa selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan. Dalam mencapai kesuksesan tersebut mahasiswa dihadapi dengan berbagai hal.

Perguruan Tinggi adalah salah satu lembaga formal yang memiliki tugas untuk membantu anak didiknya dalam mengembangkan diri secara optimal. Dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi, pada umumnya seorang dosen tidak hanya memberikan teori-teori saja kepada mahasiswa. Namun seringkali seorang dosen juga memberikan tugas kepada mahasiswa, anatar lain yaitu melakukan praktikum beserta membuat laporan praktikum, membuat paper untuk presentasi, serta membuat tugas-tugas lainnya yang harus ditempuh siswa.

Salah satu kewajiban mahasiswa dalam menjalankan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu melakukan penelitian ilmiah dan karya ilmiah. Salah satu karya ilmiah yang harus dijalankan dan diselesaikan adalah skripsi. Skripsi merupakan keharusan yang harus dijalani mahasiswa dalam rangka penyelesaian studi pada strata 1 (S1) universitas, atau dengan kata lain skripsi merupakan prasyarat kelulusan dari mahasiswa. Selain itu, skripsi juga sekaligus

* J. O. Papilaya, M.Psi adalah Dosen tetap FKIP Unpatti Ambon

70 *Papilaya, J.O: Tingkat Kecemasan dalam Menyusun Skripsi*

merupakan evaluasi terhadap apa yang mahasiswa dapatkan dari proses belajar mengajar antara mahasiswa dan pengajar (dosen) sebagai bagian dari usaha aktif mahasiswa untuk mengikuti metode belajar mengajar dialogis yang membedakan mahasiswa dengan peserta didik dari tingkat pendidikan lainnya yang lebih rendah (Somadikarta, dkk, 1996). Berdasarkan Buku Panduan Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (Fakultas Psikologi, 2004), skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah mahasiswa sebagai hasil penelitian lapangan, laboratorium, atau kepustakaan; yang dilaksanakan untuk memenuhi sebagian persyaratan kurikulum program pendidikan strata satu (S1). Skripsi yang mahasiswa kerjakan bukan hanya sekedar tulisan berjumlah 90-100 halaman saja, tetapi merupakan gambaran tentang apa yang telah mahasiswa tersebut kerjakan selama di kampus. Skripsi merepresentasikan daya analisa mahasiswa, minat dan diri mahasiswa itu sendiri (Djarwanto, 1992). Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi harus memiliki totalitas yang tinggi, baik dengan melakukan penelitian lewat pengamatan, wawancara, pengumpulan pendapat maupun lewat penelusuran pustaka. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila banyak mahasiswa yang mengatakan bahwa skripsi adalah beban yang sangat berat (Wisudaningtyas, 2004).

Seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi memiliki berbagai macam factor-faktor yang menjadi beban bagi diri mereka sendiri. Factor-faktor tersebut antara lain ialah factor dalam dirinya sendiri, factor dari keluarga, factor dari teman, dan factor dari dosen. Factor-faktor yang berasal dari dalam dirinya, seperti malas untuk mencari literature-literatur untuk bahan skripsi, tidak bisa mandiri dalam melaksanakan skripsinya karena sudah terbiasa melaksanakan tugas secara berkelompok, dan menjadi sangat sensitive. Sedangkan factor keluarga selalu menuntut mahasiswa untuk dapat menyelesaikan skripsinya tepat pada waktunya, kurang memberikan dukungan emosional dan support kepada mahasiswa karena sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Dari teman biasanya memberikan cap atau sanksi bahwa mahasiswa yang lambat dalam studinya merupakan mahasiswa yang tingkat intelektualnya dan usahanya kurang. Dari dosen yang menyulitkan, dosen yang terlalu perfeksionis atau tidak konsisten, belum lagi ditambah dengan kasus-kasus seperti dosen yang berhalangan (pendidikan, sakit, kecelakaan).

Dari uraian diatas, dapat dimengerti bahwa situasi dalam proses pengerjaan skripsi dapat menimbulkan kecemasan pada seorang mahasiswa. Kecemasan tersebut ditimbulkan oleh berbagai macam faktor yang ada dalam diri mahasiswa tersebut dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi. Selain itu, kecemasan juga timbul karena ada usaha untuk pencapaian sukses dan menghindari kegagalan dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi. Kegagalan bagi mahasiswa yang sedang membuat skripsi dapat berwujud seperti kegagalan dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi. Kegagalan bagi mahasiswa yang sedang membuat skripsi dapat berwujud seperti gagal mencapai target waktu dalam pengerjaan tiap bab, gagal menemukan sumber literature yang mendukung, serta gagal memenuhi target pengerjaan skripsi secara keseluruhan. Ketika sikap untuk menghindari kegagalan ini muncul dalam diri seseorang, bersamaan dengan perasaan bahwa performanya dievaluasi dan kegagalan adalah sesuatu yang mungkin, maka timbullah kecemasan (Atkinson, 1964).

Menurut Cameron & Bahar (Wisudaningtyas, 2004), kecemasan dalam taraf normal dibutuhkan individu karena berkaitan dengan kewaspadaan, peningkatan daya upaya, kemauan berprestasi dan daya tahan. Akan tetapi dalam derajat lebih tinggi, menurut Prawirohusodo (Wisudaningtyas, 2004) kecemasan dapat menghambat penampilan, menimbulkan kendala, dan menghambat kemauan individu untuk berprestasi. Kecemasan yang tinggi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis seorang individu, misalnya perasaan cemas yang melanda mahasiswa dalam penyusunan skripsi dapat membuat mahasiswa tersebut kurang dapat mengaktualisasikan diri sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal. Bahkan ada mahasiswa yang merasa cemas kalau-kalau dirinya gagal dan salah dalam menyusun skripsi sehingga mahasiswa tersebut menjadi malas untuk bimbingan skripsi yang tentu saja hal ini sangat merugikan mahasiswa itu sendiri.

Kecemasan sendiri juga berhubungan dengan tipe kepribadian, ini dikemukakan oleh Eysenck (Suryabrata, 2003). Menurut Eysenck, kecemasan berhubungan dengan tipe kepribadian introvers. Hal ini disebabkan orang dengan tipe kepribadian introvers lebih mudah untuk dibuat menjadi cemas. Ini dapat dikaitkan dengan keterangan bahwa orang-orang yang introvers memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati, syaraf otonom mereka labil sehingga orang-orang introvers ini sangat mudah cemas (Suryabrata, 2003). Sedangkan tipe kepribadian ekstroverters, jarang sekali dilanda kecemasan. Karena tipe kepribadian ekstroverters lebih menyukai pekerjaan yang memungkinkan mereka bekerja secara langsung dengan orang lain, dan pada saat mereka mendapat masalah, mereka selalu mencari kawan untuk menceritakan masalah-masalah sehingga mereka mampu menemukan jalan keluar untuk permasalahan mereka sendiri (Suryabrata, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shagass (Cusy, 1999) mengenai hubungan tipe kepribadian introvers-ekstroverters dengan kecemasan dilakukan dengan menggunakan obat bernama *sodium amytal*. Dia mengeksperimenkan hal ini pada pasien-pasien neurotis yang memiliki kekurangan dalam efisien tingkah laku. Hasil yang ia peroleh adalah bahwa semakin bersifat introvers subjek-subjek yang mempunyai kelainan neurotic tersebut maka semakin banyak pula dosis obat yang dibutuhkan. Dengan demikian secara langsung hasil penelitian tersebut bahwa hubungan sifat introvers dengan kecemasan berada dalam suatu garis lurus.

Eysenck (1980) juga mengemukakan bahwa tipe kepribadian ekstroverters – introvers menggambarkan keunikan masing-masing individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, tempramen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mengacu pada teori Eysenck tersebut, maka mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstroverters akan memberikan reaksi yang cenderung berbeda dari mahasiswa yang bertipe kepribadian introvers terhadap suatu lingkungan sosial yang serupa. Mahasiswa ekstroverters memiliki sikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan yang lain lancar. Di lain pihak, mahasiswa introvers penyesuaian diri dengan lingkungannya kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki dua variable yaitu Tingkat Kecemasan Dalam Penyusunan Skripsi sebagai *Dependent Variable (DV)* dan Tipe Kepribadian sebagai *Independent Variable (IV)*. Penelitian ini mengajukan hipotesa “ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstroverters dan introvers”. Mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstroverters memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada mahasiswa bertipe kepribadian introvers. Sampel penelitian yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 90 orang mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, yang diukur dengan menggunakan Skala Likert. Angket yang pertama ditujukan untuk mengeksplorasi tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi, sedangkan angket yang kedua diarahkan untuk mengukur tipe kepribadian. Angket tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi yang dibuat terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Angket tipe kepribadian disusun berdasarkan tujuh aspek, yaitu aktivitas, kemampuan dan kesukaan bergaul, keberanian mengambil resiko, pemenuhan dorongan hati, pernyataan perasaan, pola pikir, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini menggunakan analisa data uji – t dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t	= Nilai hitung
$\frac{X_1}{X_2}$	= Nilai rata-rata kelompok 1
S_1^2	= Varians kelompok 1
S_2^2	= Varians kelompok 2
n_1	= jumlah subjek kelompok 1
n_2	= jumlah subjek kelompok 2

HASIL

Hasil analisa uji-t diperoleh mean tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada tipe kepribadian ekstrovers sebesar 90.33, sedangkan mean tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada tipe kepribadian introvers sebesar 99.22. Hasil t hitung dengan *Equal Variance Not Assumed* (kedua sampel memiliki varians yang tidak sama) adalah -2.237 dengan $p < 0,05$, maka H_0 yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada tipe kepribadian ekstrovers dan introvers ditolak, dan H_1 yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan signifikan tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada tipe kepribadian ekstrovers dan introvers diterima. Artinya, kedua rata-rata (mean) tipe kepribadian ekstrovers dan introvers benar-benar berbeda. Tipe kepribadian introvers mempunyai rata-rata tingkat kecemasan yang lebih dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovers. Ini ditunjukkan dengan nilai *Mean* Introvers lebih besar dari *Mean* ekstrovers ($99.22 > 90.33$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS Versi 11.0, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovers dan introvers, yang berarti bahwa tipe kepribadian introvers mempunyai rata-rata tingkat kecemasan yang lebih dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovers.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Eysenck, yaitu kecemasan berhubungan dengan tipe kepribadian introvers (Suryabrata, 2003). Hal ini disebabkan orang dengan tipe kepribadian introvers lebih mudah untuk dibuat cemas. Sedangkan tipe kepribadian ekstrovers jarang sekali dilanda kecemasan.

Eysenck (Suryabrata, 2003) mengemukakan bahwa tipe kepribadian ekstrovers lebih menyukai pekerjaan yang memungkinkan mereka bekerja secara langsung dengan orang lain, dan pada saat mereka mendapat masalah, mereka selalu mencari kawan untuk menceritakan masalah-masalah sehingga mereka mampu menemukan jalan keluar untuk permasalahan mereka sendiri (Suryabrata, 2003). Orang dengan tipe kepribadian introvers merupakan individu yang menarik diri dari kontak sosial, minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran-pikiran dan pengalaman sendiri dan tenggelam menyendiri ke dalam diri sendiri, pemalu, menyukai bekerja sendirian, mudah tersinggung, perasaan mereka gampang terluka, mudah gugup, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, dan sukar tidur (Suryabrata, 2003).

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa mahasiswa yang bertipe kepribadian introvers mengalami tingkat kecemasan yang melebihi tingkat kecemasan mahasiswa dengan bertipe kepribadian ekstrovers pada situasi-situasi tertentu yang membangkitkan kecemasan. Sebagaimana pendapat Eysenck (1980) bahwa tipe kepribadian ekstrovers-introvers menggambarkan keunikan masing-masing individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mahasiswa dengan tipe kepribadian introvers mengalami tingkat kecemasan yang berbeda dengan mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovers. Ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Gray (Hastati, 1994) yang menyatakan bahwa memang orang dengan tipe kepribadian introvers memiliki tingkat kecemasan yang secara umum lebih besar dari tipe kepribadian ekstrovers. Jadi, jika hendak dibandingkan pendapat Gray maka setidaknya

penelitian mengenai tingkat kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi ini telah terbukti bahwa memang tipe kepribadian introvers mempunyai tingkat kecemasan yang lebih besar dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovers.

Seorang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi seringkali merasa cemas, karena di dalam menyusun skripsi mahasiswa harus dapat mengeluarkan ide-ide pemikirannya serta gagasan-gagasannya sehingga ia dapat berhasil dalam skripsinya (Arikunto, 2003). Salah satu faktor penyebab kecemasan adalah kepribadian (Suryabrata, 1993).

Mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovers lebih banyak bergaul dan memiliki banyak teman, memungkinkan ia untuk bertukar informasi dan pendapat tentang skripsinya dengan teman-temannya tersebut, sehingga ia memiliki dukungan sosial yang besar yang menyebabkan tingkat kecemasannya berkurang. Pada saat mereka mendapat masalah, mereka selalu mencari kawan untuk menceritakan masalah-masalah sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka. Disamping itu juga mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovers memiliki harga diri yang tinggi, sehingga mereka merasa mampu dalam menyelesaikan skripsinya.

Mahasiswa dengan tipe kepribadian introvers tidak banyak berteman dan memiliki lingkup pergaulan yang terbatas, memungkinkan ia untuk malu bertanya dan bertukar pendapat tentang skripsinya, akan memiliki dukungan sosial yang kecil yang dapat menyebabkan kecemasan bertambah. Disamping itu juga mahasiswa dengan tipe kepribadian introvers memiliki perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan skripsinya dan menilai rendah dirinya sendiri, sehingga menghambat proses penyusunan skripsinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovers dan introvers, $t = -2.237$ dengan $p < 0.05$
2. Tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada tipe kepribadian ekstrovers tergolong sedang dengan *Mean* sebesar 90.33 dan Standar Deviasi sebesar 18.144
3. Tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada tipe kepribadian introvers tergolong sedang dengan *Mean* sebesar 99.22 dan Standar Deviasi 17.932
4. Mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovers memiliki tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi yang rendah daripada mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvers, dengan *Mean* tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa bertipe kepribadian ekstrovers sebesar 90.33, dan nilai *Mean* tingkat kecemasan dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa bertipe kepribadian introvers sebesar 99.22

SARAN

Beberapa saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini, yang dijadikan bahan pertimbangan bagi pemenuhan manfaat praktis adalah :

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovers diharapkan untuk tetap selalu percaya diri dan selalu mencari kawan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang mungkin timbul, khususnya dalam proses penyusunan skripsi.

Bagi mahasiswa yang bertipe kepribadian introvers diharapkan untuk lebih mampu menghadapi situasi dalam penyusunan skripsi sehingga dapat mengatasi dan menghindari kecemasan yang mungkin timbul. Cara yang dapat dilakukan adalah berani mengemukakan pendapat, berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan dosen pembimbing, memupuk rasa percaya diri, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan skripsi.

74 *Papilaya, J.O: Tingkat Kecemasan dalam Menyusun Skripsi*

2. Bagi Dosen

Bagi para dosen agar lebih memahami tipe kepribadian yang ada dalam diri mahasiswa sehingga dapat mengurangi kecemasan yang ada.

Pada mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstroverters, diharapkan dosen dapat menggali lebih dalam kemampuan yang ada dalam diri mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mengemukakan pendapatnya demi pengembangan skripsi yang sedang disusunya.

Pada mahasiswa bertipe kepribadian introverters diharapkan dosen dapat lebih menciptakan suasana yang nyaman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan dalam penyusunan skripsi, mengembangkan suasana kekeluargaan pada saat bimbingan skripsi, serta memberikan perhatian terhadap pekerjaan mahasiswa agar mahasiswa merasa dihargai, sehingga kecemasan yang ada dalam diri mahasiswa dapat dikurangi dan dihilangkan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam lagi mengenai faktor-faktor di luar tipe kepribadian yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Terutama menyangkut hal-hal lain seperti *Self Efficacy*, penundaan pengerjaan skripsi, tingkat kesulitan skripsi, inteligensi, status ekonomi, dan kematangan emosi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Atkinson, Atkinson. Edisi kesebelas jilid dua. *Pengantar Psikologi*. Batam Interaksa.
- Azwar, S. 1997. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. Raja Grasindo.
- Cusy, C. 1999. *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Kecemasan akan Kematian Pada Dewasa Menengah di Jakarta. Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atmajaya Jakarta.
- Djarwanto. 1992. *Petunjuk Teknis Penyusunan Skripsi*. Yogya. BPFE.
- Drajadt, Z. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta. Haji Mas Agung.
- Eysenck, H.J & Wilson, G.D. 1980. *Mengenal Diri Pribadi*. Terjemahan oleh Guloh. Jakarta. Singgih Bersaudara.
- Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. 2004. *Buku Panduan Skripsi*. Salatiga. UKSW.
- Franken, R.E. 1982. *Human Motivation*. California. Coll Publishing Company.
- Hal, Calvin, dan Lindzey, Gardner. "Psikologi Individu Allport". Dalam : Supratiknya, A (Ed). 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta : Kanisius.
- A. _____ . "Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)". Dalam : Supratiknya, A (Ed). 2003. *Personology Murray*. Yogyakarta : Kanisius.
- _____. "Teori Psikoanalisis Klasik Freud". Dalam : Supratiknya, A (Ed). 2003. *Teori-Teori Psikodinamin (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hastati, F.I. 1994. *Perbedaan Tipe Kepribadian & Sikap Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa. Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Lazarus, R. S. 1976. *Emotion and Adaption*. New York. Oxford University Press.
- Pulkkinen, L. 1996. *Female and Male Personality Style : A Typological and Development Analysis*. Journal of Personality & Social Psychology.
- Spielberger, Charles D. Fox, Robert, and Masterton, Bruce. 1968. *Contribution to General Psychology*. New York. The Ronal Press Company.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Mengatasi Rasa Cemas*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.